

IBM KELOMPOK USAHA PEMUDA BIDANG KERAJINAN, SOUVENIR, SABLON DAN PERCETAKAN

Oleh :
Hj. Hodidjah dkk

Abstrak

Artikel ini memaparkan hasil program IbM untuk pelatihan, pembinaan dan pendampingan pada kelompok usaha pemuda bidang kerajinan, souvenir, sablon dan percetakan “Daun Gedang” di Kampung Karanggedang Kelurahan Linggasari Kecamatan/Kabupaten Ciamis. Program ini bertujuan untuk: meningkatkan motivasi wirausaha mitra; meningkatkan pemahaman mitra tentang perencanaan bisnis dan manajemen usaha; meningkatkan kemampuan SDM dalam teknik produksi dan pemasaran; serta mengembangkan jejaring kewirausahaan pemuda untuk menopang pengembangan ekonomi kreatif. Hasil yang telah dicapai dari program ini adalah : meningkatkan jiwa *entrepreneurship* para pemuda sebagai upaya menunjang kegiatan pengembangan kelompok usaha pemuda; mengembangkan kemampuan kelompok usaha pemuda “Daun Gedang” dalam melakukan perencanaan, kegiatan bisnis dan mengembangkan jaringan kerjasama bisnis; serta mengembangkan kelompok usaha pemuda “Daun Gedang” sebagai model pengembangan wirausaha pemuda yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci : IbM, pelatihan, pembinaan, pendampingan, kerajinan, souvenir, sablon dan percetakan

PENDAHULUAN

Peran pemuda dalam pembangunan sangat penting karena dianggap berada dalam usia yang produktif untuk menunjang berbagai aktivitas pembangunan di berbagai sektor. Dengan jumlah hampir 40 juta jiwa, pemuda dapat menentukan arah kemajuan bangsa ke depan, sehingga berbagai kebijakan harus dapat menunjang pemberdayaan pemuda agar lebih produktif dalam berbagai bidang. Sebagian pemuda memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan memperoleh bekal di masa depan, sebagian lagi menghadapi kenyataan tidak mengenyam pendidikan tinggi atau bahkan putus sekolah. Sebagian pemuda dapat diserap di pasar tenaga kerja, dan sebagian lagi tersisih

dari persaingan dan menjadi kelompok yang statis. Tidak sedikit pula yang terjun dalam dunia usaha dari mulai yang kecil sampai besar. Pilihan untuk masuk tenaga kerja formal memiliki kecenderungan yang kuat, sementara yang terjun dalam bidang kewirausahaan masih sangat minim. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kelompok pengangguran pada usia produktif.

Pendidikan secara formal untuk menggiring pemuda pada kewirausahaan belumlah cukup. Pendidikan yang ada sekarang belum mendukung dalam menciptakan wirausahawan baru, atau dalam membangun kemandirian pemuda melalui kegiatan wirausaha. Pemerintah telah mengupayakan pemberdayaan kewirausahaan pemuda dengan melibatkan berbagai pihak

seperti Kementrian Pemuda dan Olahraga, Ditjen PNFI, Perguruan Tinggi termasuk BUMN untuk memfasilitasi pelatihan dan pembiayaan. Dampak yang diharapkan adalah terjadi sinergitas berbagai pihak dalam mendorong pengembangan kewirausahaan pemuda. Inisiatif dari berbagai pihak patut dihargai, tapi yang lebih diperhatikan adalah bagaimana kelompok-kelompok pemuda memiliki inisiatif untuk mengembangkan kemandiriannya di masyarakat melalui kegiatan usaha yang produktif.

Upaya untuk memberdayakan diri dirasakan pula oleh kelompok pemuda di Kampung Karanggedang Desa Linggasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Mengingat organisasi Karang Taruna yang notabene satu-satunya organisasi kepemudaan tidak berjalan secara efektif, maka dibentuk suatu wadah berupa kelompok yang dapat memfasilitasi pemuda-pemudi untuk belajar bersama dalam mengembangkan usaha. Maka pada tanggal 12 Januari 2003 dibentuklah suatu kelompok pemuda yang bernama "Daun Gedang". Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembuatan kerajinan tangan berupa pembuatan papan nama yang dijual dari rumah ke rumah di sekitar Lingkungan Karanggedang, dan souvenir pernikahan dengan memanfaatkan bahan baku daur ulang khususnya bahan kayu. Seiring dengan perkembangannya, telah dilakukan pengembangan usaha pada bidang lainnya. Dan sampai saat ini kelompok "Daun Gedang" berhasil mengembangkan usaha pada bidang percetakan dan sablon seperti, pembuatan spanduk, kartu undangan, kartu nama, nota, kuitansi dan lain-lain yang dalam pengerjaannya masih dilakukan secara manual dan fasilitas seadanya, sedangkan prospek dari usaha itu sendiri sangat menjanjikan.

Karanggedang Kelurahan Linggasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis merupakan lingkungan dengan usaha percetakan dan sablon paling banyak di kecamatan Ciamis setidaknya

terdapat 7 (tujuh) UMKM sejenis yang ada di Karanggedang, sehingga Karanggedang mempunyai identitas tersendiri dikenal dengan daerah percetakan dan sablon. Dengan demikian aspek teknis dengan memiliki identitas sebagai daerah percetakan dan sablon serta infrastruktur dengan lokasi yang mudah dijangkau telah mendukung.

Kelompok usaha pemuda memiliki pengurus tetap sebanyak 10 orang. Dalam menjalankan produksi sering menyedot tenaga pemuda yang lain dan lebih banyak bisa lebih dari 2 kali lipat dari pengurus yang aktif, bahkan dianggap sebagai pusat kegiatan pemuda sebagai pengganti kegiatan karang taruna yang sedang tidak aktif. Kelompok usaha pemuda ini, sedikitnya telah mengurangi perilaku dan kegiatan pemuda yang negatif dan membekali keterampilan pemuda dalam bidang usaha yang menjadi fokusnya. Dalam beberapa hal sangat diandalkan untuk menopang kegiatan pemerintah seperti PNPM.

Keterampilan yang dimiliki oleh personil kelompok usaha sudah mencukupi untuk pengembangan yang lebih kepada usaha bisnis yang lebih besar. Akan tetapi, seperti halnya lain kelompok usaha pemuda di tempat lain, permasalahan utama yang sering muncul adalah yang berkaitan dengan aspek bisnis seperti manajemen bisnis yang masih tradisional dan lemahnya akses terhadap permodalan yang kurang serta aspek non bisnis, seperti masih belum kuatnya jiwa wirausaha dari para personil.

Kondisi usaha yang dialami oleh kelompok usaha ini memerlukan sentuhan dari pihak lain agar terjadi pengembangan usaha yang signifikan. Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM) yang telah diselenggarakan berdasarkan latar belakang di atas serta fokus permasalahan yang akan diprioritaskan untuk dipecahkan dalam kegiatan IbM tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, program IbM ini dinamakan

"IbM Kelompok Usaha Pemuda Bidang Kerajinan, Souvenir, Sablon dan Percetakan".

Kelompok usaha "Daun Gedang" telah berjalan selama 7 tahun. Sebagaimana halnya kelompok usaha pemuda yang berkarakter dinamis, kelompok usaha ini telah berperan dalam pengembangan diri pemuda melalui kegiatan kewirausahaan. Perannya telah dirasakan tidak hanya oleh pemuda sendiri tetapi oleh masyarakat sekitar karena berhasil dalam menciptakan aktivitas yang produktif bagi para pemuda. Di sisi lain dapat memutus mata rantai kegiatan negatif pemuda pada periode sebelumnya dan disamping menjadi *role model* bagi angkatan berikutnya. Usia 7 tahun bukanlah sebentar jika kelompok usaha memiliki target pengembangan usaha. Usia seperti diharapkan harus mampu menciptakan usaha bisnis yang lebih mapan untuk menopang ekonomi keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, permasalahan sering muncul sebagaimana halnya kelompok usaha pemuda di tempat lain, baik yang berkaitan dengan manajemen bisnis, akses terhadap pembiayaan serta yang secara non bisnis seperti motivasi kewirausahaan pemuda itu sendiri.

Berikut ini adalah hasil identifikasi kami terhadap permasalahan yang dihadapi dan harus dipecahkan oleh kelompok usaha "Daun Gedang" Kampung Karanggedang Kelurahan Linggasari Kecamatan - Kabupaten Ciamis dilihat dari berbagai sudut pandang yang relevan, yaitu : (1) belum memiliki perencanaan bisnis yang jelas sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan; (2) manajemen keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi paling tidak untuk standar UMKM. Laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik; (3) pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya

fungsi pemasaran. Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan bisnis; (4) beberapa keterampilan produksi dari ragam usaha sablon dan percetakan ini sudah dikuasai oleh beberapa personil. Akan tetapi, keterampilan sablon dan percetakan masih manual karena minimnya alat-alat yang tersedia. Disamping modal yang tidak tersedia, keterampilan produksi dengan alat yang lebih canggih belum banyak dikuasai; (5) kurangnya permodalan untuk ekspansi usaha. Hal ini disebabkan oleh lemahnya *networking* dengan instansi atau lembaga terkait baik lembaga pemerintah atau swasta; (6) masih kurangnya motivasi bisnis untuk pengembangan usaha. Hal ini berakibat kegiatan usaha berjalan secara stagnan tanpa ada upaya untuk pengembangan skala usaha yang lebih besar; serta (7) belum memiliki *basecamp* tempat usaha yang tetap, karena masih menyewa. Hal ini sering mengganggu dalam kegiatan usaha produksi.

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan IbM adalah : (1) meningkatkan motivasi berwirausaha mitra baik secara individu maupun secara kelompok; (2) meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen usaha terutama yang berkaitan dengan optimalisasi manajemen sumber daya manusia. Mitra memiliki pengetahuan tentang model pembagian tugas dan kewenangan dalam menjalankan usaha bisnis; (3) meningkatkan pemahaman mitra tentang rumusan dan manfaat perencanaan bisnis (*business plan*) serta dihasilkan dokumen perencanaan bisnis sebagai rencana pengembangan usaha baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang; (4) meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen keuangan. Sebagai bentuk keluarannya adalah laporan keuangan usaha yang lengkap dalam kurun waktu 5 bulan masa kerjasama kegiatan IbM; (5) meningkatkan keterampilan anggota mitra dalam menggunakan

komputer terutama dalam memanfaatkan *software-software* untuk keperluan desain kreatif serta penggunaan internet untuk media promosi. Sebagai bentuk produk keluarannya adalah dihasilkan beberapa disain kreatif untuk pembuatan kaos dengan tema yang relevan dengan program pemerintah daerah seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan atau pariwisata. Juga dihasilkan blog untuk media promosi yang lebih komprehensif dan intensif untuk kegiatan pemasaran; (6) mengembangkan model kaos dengan desain kreatif yang siap dipasarkan serta model-model souvenir dan kerajinan yang memiliki nilai jual yang tinggi; (7) meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra tentang proses produksi dengan menggunakan alat yang lebih canggih seperti sablon kaos dan cetak digital. Dihasilkan contoh produk souvenir, kerajinan, kaos atau hasil cetak seperti undangan dan lain-lain. Produk ini bukan hanya sampel saja tetapi siap untuk dipasarkan; (8) meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam membuat media promosi dan strategi pemasaran. Dihasilkan model media promosi baik cetak maupun media di Internet; (9) meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengembangkan jaringan usaha baik untuk kepentingan pendanaan, produksi maupun pemasaran. Terjalannya beberapa kesepakatan kerjasama dengan pihak lain; (10) menghasilkan proposal untuk diajukan memperoleh dana dari pemerintah maupun dari swasta baik berupa hibah, seperti program Kelompok Usaha Pemuda Produktif (KUPP) dan Kelompok Wirausaha Desa (KWD) dari Ditjen FNPI serta dari pemerintah daerah atau berupa pendanaan dalam bentuk kredit dari perbankan maupun dari BUMN non bank; (11) meningkatkan peran kelompok usaha "Daun Gedang" sebagai pusat kegiatan kewirausahaan pemuda minimal untuk tingkat kelurahan; serta (12) mengembangkan rancangan koperasi untuk mewadahi dan menopang kegiatan kewirausahaan pemuda.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program IbM ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah, yaitu : (1) tahap persiapan; (2) tahap assesment; (3) tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan; (4) tahap pemformulasian rencana aksi; (5) tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan; (6) tahap evaluasi; serta (7) tahap terminasi.

Pelaksanaan program IbM ini memang dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan kelompok pemuda dalam bidang kewirausahaan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan yang menitikberatkan kepada pengembangan usaha. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah : (1) pelatihan manajemen usaha, (2) Pelatihan produksi, (3) pelatihan administrasi dan (4) pendampingan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari program IbM ini.

Berikut ini adalah kegiatan yang telah dilakukan oleh tim selama kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) dengan mitra Kelompok Usaha Pemuda Daun Gedang, yaitu : (1) pelatihan entrepreneurship motivation; (2) pelatihan manajemen usaha; (3) company visit; (4) pendampingan penyusunan rencana bisnis; (5) pendampingan manajemen keuangan; (6) pelatihan penguasaan perangkat lunak untuk proses disain kreatif; (7) pelatihan dan workshop teknik-teknik produksi; (8) Pelatihan dan pendampingan strategi marketing dan promosi; (9) pengembangan uji coba produk baru; dan (10) pengembangan networking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi wirausaha

Motivikasi umum yang dimiliki oleh personil

usaha daun gedang adalah ingin memiliki penghasilan. Berawal dari kumpulan pemuda dalam karang taruna terbentuklah kelompok usaha Daun Gedang yang pada awal bergerak pada bidang pembuatan souvenir serta barang-barang kerajinan cinderamata. Untuk menjadikan usaha yang lebih matang dan besar tidak hanya cukup memiliki motif untuk memperoleh penghasilan karena itu akan menjebak kelompok usaha dalam putaran bisnis yang tidak berkembang.

Kegiatan awal yang dilakukan untuk menyentuh aspek motivasi usaha yang dilakukan adalah kegiatan *taining wirausaha* untuk materi motivasi wirausaha. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 3 Juli 2011 di Balai pertemuan kampung. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan motivasi wirausaha dalam bentuk tukar pengalaman dengan usahawan muda yang sukses untuk meningkatkan gairah wirausaha pemuda mitra. Pemateri yang diundang pada kegiatan ini adalah seorang Pengusaha Muda dari Bandung yang bernama Hilman yang memiliki usaha dalam bidang konveksi dan sablon di daerah Kopo Sayati. Kegiatan ini dihadiri oleh semua personil mitra dan pihak usaha pemuda yang berada di daerah setempat.

Manajemen kelembagaan dan personalia

Seperti halnya kelompok usaha kecil dan menengah, faktor individu masih dianggap menonjol dalam menentukan model kelembagaan dan pengaturan personalia. Walaupun jumlah personil ada 10 orang, tetapi hanya 4 orang yang dianggap mengendalikan usaha ini. Pembagian tugas didasarkan kepada kemampuan masing-masing. Namun dengan kemampuan yang dimiliki oleh 4 orang ini, proses produksi percetakan dan sablon bisa dikuasai. Hal ini bisa diatasi jika produk yang dikembangkan tidak banyak dan tidak didesak oleh waktu, tetapi jika produk yang dikembangkan cukup kompleks dan banyak serta waktu pengerjaan

sesuai dengan pesanan pada waktu yang mendesak, maka biasa menggunakan tenaga luar atau personil yang kurang aktif untuk membantu menyelesaikan proses produksi. Selama kegiatan IbM berlangsung, dilakukan rasionalisasi tugas dan tanggung jawab masing-masing personil agar proses produksi bisa lebih baik. Serta dirancang model tugas pekerjaan yang dapat dilakukan oleh setiap personil bahkan bagi siapapun yang terlibat dalam proses produksi secara tentatif sesuai kebutuhan. Hal ini penting dilakukan agar proses produksi terjamin kualitasnya

Manajemen produksi

Keterampilan produksi yang dimiliki oleh personil dianggap cukup menunjang terhadap proses produksi percetakan, souvenir dan sablon. Keterampilan tersebut diperoleh secara otodidak yang dikembangkan secara bertahap oleh kelompok usaha. Semua personil dapat melakukan proses produksi kecuali kemampuan desain perancangan produk yang hanya dimiliki oleh dua orang. Alat dan bahan produksi tidak menjadi masalah karena akses terhadap barang dan alat produksi sudah bisa diakses di Ciamis, Tasikmalaya bahkan jika diperlukan dari Bandung. Hanya saja sering terjadi kesulitan jika alat-alat utama tidak bekerja dengan baik seperti komputer dan printer untuk perancangan atau desain produk. Teknik produksi dasar sudah dikuasai oleh semua personil yang ada. Namun hal ini belumlah dianggap cukup untuk pengembangan kualitas produk yang lebih baik dengan standar pasar yang lebih tinggi. Salah satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan teknik produksi personil adalah mengunjungi beberapa sentra produksi cetak sablon yang merupakan sentra produksi sablon dengan kelas Distro di Bandung pada tanggal 3 Juli 2011. Selama di Bandung mereka memperoleh pelatihan yang tentang teknik produksi yang tinggi baik untuk pekerjaan kecil maupun pekerjaan partai.

Manajemen keuangan

Berkaitan dengan manajemen keuangan, ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu sumber pendanaan, perencanaan keuangan, manajemen pemasukan dan pengeluaran. Pengembangan manajemen keuangan diarahkan agar agar kelompok usaha memiliki sistem pengelolaan keuangan yang standar sehingga bisa dijadikan dasar pendanaan kepada pihak lain.

Selama ini, ada beberapa sumber pendanaan yang digunakan, yaitu bank, dana PNPM serta modal sendiri yang dikembangkan. Karena produksi lebih menitikberatkan kepada barang-barang berdasarkan pesanan, maka sumber pendanaan dari pihak bank dan sumber dan luar lainnya tidak diperlukan. Laporan keuangan yang tersedia memang baru laporan kas. Selama kegiatan IbM, mereka dilatih untuk dapat meningkatkan kemampuan manajemen keuangan dengan tujuan agar manajemen keuangan yang baik dapat menunjang produktivitas usaha.

Manajemen pemasaran

Selama kegiatan IbM, kelompok usaha bisnis telah didorong untuk mulai membuka diri untuk melakukan promosi lebih intensif dengan mengembangkan media promosi seperti brosur yang disebarkan kepada target pelanggan seperti instansi, sekolah atau melalui pelanggan yang telah ada. Untuk pemasaran produk sablon dan percetakan dianggap sudah cukup baik karena telah lama dikenal sebagai sentra percetakan dan sablon. Namun untuk produk handycraft, pemasaran dianggap belum berjalan dengan baik. Sehingga dalam beberapa tahun ini, proses pemasaran handycraft lebih diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan souvenir pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan laporan kegiatan yang telah dipaparkan, berikut ini beberapa kesimpulan

yang bisa dihasilkan, yaitu : (1) kegiatan pelatihan motivasi wirausaha mampu meningkatkan jiwa *entrepreneurship* para pemuda sebagai upaya menunjang kegiatan pengembangan kelompok usaha pemuda "Daun Gedang" bidang usaha sablon dan percetakan serta pemuda yang lainnya; (2) kegiatan pendampingan untuk membuat perencanaan bisnis kelompok usaha pemuda "Daun Gedang" telah mampu mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan perencanaan bisnis tersebut; (3) kegiatan IbM meliputi pelatihan dan pendampingan telah meningkatkan kemampuan kelompok usaha pemuda "Daun Gedang" dalam melakukan operasional bisnisnya sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan; (4) kegiatan pendampingan dalam mengelola keuangan telah meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan (5) kegiatan promosi dan pengembangan jaringan pemasaran telah dijadikan sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan volume produksi kelompok usaha pemuda "Daun Gedang"; (6) pengembangan *networking* dengan pihak lain untuk membangun kerjasama bisnis telah dilakukan untuk peningkatan pemasaran dan pendanaan; (7) pelatihan produksi melalui kunjungan ke sentra-sentra produksi di percetakan dan kaos di Bandung telah mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan teknik produksi yang lebih baik; (8) pendanaan untuk kebutuhan ekspansi usaha dari bank maupun lembaga non bank belum diupayakan dengan baik, tetapi telah direncanakan dan disiapkan. (9) model kelompok usaha pemuda "Daun Gedang" dapat dijadikan sebagai model pengembangan wirausaha pemuda yang berbasis pemberdayaan masyarakat; serta (10) kegiatan IbM ini telah mampu meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa UPI Kampus Tasikmalaya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan deskripsi laporan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) yang diselenggarakan oleh tim dosen UPI Kampus Tasikmalaya, berikut ini adalah saran-saran untuk semua pihak.

1. Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia diharapkan terus mendorong program-program pemberdayaan kepada masyarakat termasuk dalam bidang pemberdayaan bidang ekonomi yang dikoordinir oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)
2. Pimpinan UPI Kampus Tasikmalaya diharapkan dapat mengembangkan program-program pemberdayaan kepada masyarakat termasuk dalam bidang pemberdayaan bidang ekonomi yang mampu mengintegrasikan hasil penelitian dengan prakteknya di lapangan serta melibatkan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaannya.
3. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan pihak UPI Kampus Tasikmalaya dalam menyelenggarakan program-program pemberdayaan kepada masyarakat termasuk dalam bidang pemberdayaan bidang ekonomi
4. Mendorong terus peningkatan manajemen usaha untuk mengembangkan pencapaian hasil yang lebih tinggi.

BIODATA

Dra. Hj. Hodidjah, M.Pd.

Gol/Pangkat/Jabatan : IVa/Lektor Kepala

NIP. 195504061984032001

Bidang Keahlian : PKK dan PLS

Instansi : S1 PGSD Kampus Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- DP2M Dikti (2009). *Pedoman Pengabdian kepada Masyarakat 2009*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas.
- Rohaniyah, Suci (2005). *Pola Pemberdayaan Pemuda dengan pelatihan Budidaya Ayam Arab di BPPLSP Regional III Jawa Tengah*. Skripsi Tidak Diterbitkan Unnes Semarang.
- LPPM UPI (2010). *Pedoman Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPI 2010*. Bandung : UPI